

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan negosiasi identitas yang dilakukan komunitas punk Bogor dalam masyarakat dominan. Bab ini, menyampaikan simpulan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya dari komunitas punk Bogor dalam menegosiasikan identitasnya sebagai kelompok yang terpinggirkan dari masyarakat. Selanjutnya implikasi penelitian, teoretis, sosial dan praktis dan memberikan rekomendasi penelitian sebagai harapan yang ditujukan untuk penelitian mendatang yang masih memiliki kaitan dengan kelompok masyarakat terpinggirkan.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai negosiasi identitas komunitas punk Bogor dalam masyarakat dominan adalah sebagai berikut:

1. Para informan memiliki pengetahuan dan memahami nilai-nilai yang ada pada budaya punk sebagai hal yang positif dalam kehidupan mereka dan menganggap dapat memberikan perubahan pada konteks sosial dan politik.
2. Berkaitan dengan simbol perlawanan dan gaya berpakaian yang khas, komunitas punk Bogor seringkali mendapatkan stigma negatif dan julukan sebagai orang aneh yang mengarah pada hal-hal negatif. Marginalisasi yang didapatkan oleh para informan berasal dari masyarakat yang kurang memahami nilai dari budaya punk itu sendiri dan terdapat beberapa informan yang mendapatkan marginalisasi dari lingkungan terdekatnya. Para informan dapat menanggapi stigma negatif dan julukan tersebut dengan sikap yang baik mereka tidak menjadikan julukan tersebut sebagai cerminan

diri mereka sendiri. Mereka membuktinya dengan berperilaku baik dan dapat berguna bagi masyarakat sekitar.

3. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh para informan untuk menegosiasikan identitas mereka yaitu, memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai hakikat dari budaya punk dan menerapkan komunikasi asertif akomodasi, para informan melakukan proses penyuaian diri tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri dan tetap menghormati perasaan dan hak orang lain. Mereka melakukan negosiasi identitas dan memiliki keterampilan dalam bernegosiasi identitas seperti komunikasi yang baik, kontrol emosi terhadap penilaian negatif dari masyarakat, rasa empati antar sesama masyarakat serta sikap terbuka terhadap masukan dari orang lain.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Teori co-culture dalam hal ini dapat membantu peneliti untuk mengkaji upaya dan pengalaman dari komunitas punk Bogor dalam mengelola identitasnya. Dalam konteks penelitian ini. Keempat informan sempat merasa kehilangan kepercayaan diri atas marginalisasi yang mereka dapatkan dari masyarakat dan juga lingkungan terdekatnya. Seiring berjalannya waktu, mereka dapat keluar dari hal tersebut dan berdamai, karena mereka merasa tidak seperti yang dinilai oleh masyarakat selama ini. Di dalam teori co-culture, keempat informan memiliki strategi komunikasi yang sama yaitu asertif akomodasi para informan melakukan proses penyuaian diri tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri dan tetap menghormati perasaan serta hak orang lain.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan adanya teori labelling, keempat informan mendapatkan *labelling* dari masyarakat karena penampilan mereka yang khas dan identik

sebagai simbol perlawanan, yang mengakibatkan munculnya julukan atau panggilan yang diterima oleh mereka dari masyarakat, julukan tersebut berupa orang aneh, sampah masyarakat atau panggilan lainnya yang memiliki hal negatif. Teori penjulukan atau labelling menjelaskan bahwa julukan atau label yang diberikan dari individu ke individu lainnya yang didasari oleh penilaian mereka, merupakan penilaian yang diterima oleh orang tersebut mengenai dirinya. Namun, para informan tidak menyikapi panggilan atau julukan tersebut sebagai cerminan penilaian diri mereka. Dalam penelitian ini *labelling* yang diperoleh mereka tidak serta merta dijadikan gambaran diri mereka atau menyamakan dirinya sebagai seorang kriminal atau penilaian negatif lainnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Keempat informan yang memiliki identitas budaya punk melakukan pengelolaan identitasnya dengan upaya atau cara yang dapat dikatakan positif. Meskipun mereka memiliki tempat yang terpinggirkan dari masyarakat, para informan tetap bertahan dan melakukan berbagai upaya untuk menjadi diri mereka sendiri serta meyakini nilai-nilai yang ada dalam budaya punk tanpa terpengaruh dengan marginalisasi yang mereka dapatkan dari masyarakat. Upaya yang dilakukan menunjukkan hal yang positif dan tidak menimbulkan adanya kerusuhan atau maksud mengganggu dan memprovokasi masyarakat sekitar. Para informan mampu menerima segala bentuk marginalisasi dengan sikap positif dan bersikap sabar serta terbuka.

Melalui penelitian ini, dapat menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa tidak semua penganut budaya punk identik dengan hal yang negatif dan juga sebagai kelompok yang terpinggirkan para informan mampu bertahan dengan identitas yang dimiliki yaitu sebagai punk. Dilihat dari bagaimana upaya mereka dalam melakukan negosiasi identitas cukup terbilang positif. Apabila kelompok yang terpinggirkan melakukan strategi komunikasi akomodasi secara terus menerus, keberadaan mereka akan diterima oleh masyarakat. Mereka

mampu mengontrol atas emosi diri sendiri dan mengedepankan rasa empati, kesopanan serta menerima segala masukan dari budaya lain.

5.2.3 Implikasi Sosial

Dalam penelitian ini, keempat informan yang memiliki identitas punk yang mengalami marginalisasi atau terpinggirkan mampu mempertahankan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat dominan. Penelitian ini mampu memberikan gambaran kepada kelompok masyarakat terpinggirkan lainnya, untuk bisa bertahan dan melakukan negosiasi identitas dengan baik agar dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Seperti yang dilakukan oleh keempat informan dalam penelitian ini, dengan memahami pengetahuan terkait nilai-nilai budaya yang mereka miliki dan keterampilan dalam komunikasi antarbudaya yang cukup baik, kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki tujuan yang positif, dapat membawa mereka pada kesempatan negosiasi identitas yang mereka miliki. Kelompok yang terpinggirkan tidak harus diam karena tertindas oleh dominasi kelompok masyarakat lain.

Untuk masyarakat khususnya kelompok budaya dominan, melalui penelitian ini dapat dilihat masih adanya sikap intoleransi serta penilaian masyarakat yang menilai bahwa semua yang memiliki identitas punk adalah orang yang kriminal atau negatif sehingga kurang menghargai keberadaan dari mereka, apabila masyarakat terus memandang budaya lain sebagai budaya yang buruk dari budayanya akan terus menimbulkan ketidaknyamanan dan kesenjangan sosial. Memiliki rasa saling menghormati dan menghargai dapat memunculkan rasa toleransi antar kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki hak untuk memilih budaya mana yang akan dipahaminya dan dianutnya dalam kehidupan.

5.3 Rekomendasi

Pada penelitian ini, ditemukan sebuah informasi dari para informan bahwa mereka masih menemukan adanya kelompok masyarakat yang mengatasnamakan budaya punk sebagai

pembenaran untuk melakukan tindakan yang negatif dan menyimpang dari norma-norma di masyarakat, sehingga hal tersebut yang memungkinkan terbentuknya stigma di masyarakat mengenai budaya punk sebagai budaya yang negatif. Oleh karena itu, apabila terdapat penelitian serupa diharapkan mampu memfokuskan penelitian pada beberapa kelompok masyarakat yang menyalahgunakan budaya punk ini dari segi ideologi yang disalah pahami.

Dalam upaya untuk menegosiasikan dan meluruskan nama punk di mata masyarakat diperlukannya rekomendasi berupa beberapa informasi mengenai bagaimana upaya dalam negosiasi identitas yang dilakukan dan bagaimana para informan memaknai budaya punk itu sendiri. Sehingga masyarakat dapat memahami dan menghargai budaya punk yang selama ini menjadi budaya pendamping dari budaya dominan. Keempat informan dalam penelitian ini melakukan negosiasi identitas dengan cara yang baik dan positif, mereka juga tidak ada maksud untuk mengganggu kenyamanan masyarakat dan ketertiban umum. Mereka bahkan seringkali mengadakan acara-acara yang bersifat positif dan membantu masyarakat sekitar, dimana hal ini dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat agar tidak mudah dan menyaratakan semua yang menganut budaya punk adalah orang yang kriminal atau bertindak menyimpang.

Rekomendasi selanjutnya untuk penelitian mendatang adalah menggunakan kajian psikologi komunikasi guna menggambarkan lebih lanjut mengenai proses pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan masyarakat terpinggirkan. Dalam penelitian ini, para informan melakukan negosiasi identitas dengan proses yang cukup panjang dan memiliki kontrol emosi yang baik saat mendapatkan marginalisasi. Terdapat beberapa informan dalam penelitian ini yang sempat kehilangan kepercayaan dirinya karena adanya marginalisasi dari masyarakat bahkan lingkungan terdekatnya, menjadi hal yang menarik apabila dikaji lebih dalam mengenai bagaimana mereka berhasil melalui hal tersebut dan tetap bertahan dengan

melakukan pengelolaan identitasnya. Maka, untuk kajian yang akan datang, peneliti merekomendasikan untuk mengkaji dari segi psikologi komunikasi yang dialami oleh masyarakat terpinggirkan.